



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

LAPORAN KEBIJAKAN MONETER

TRIWULAN III 2026







PRAKATA

Tujuan Bank Indonesia adalah mencapai stabilitas nilai Rupiah, memelihara stabilitas Sistem Pembayaran, dan turut menjaga Stabilitas Sistem Keuangan dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kestabilan nilai Rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa yang terefleksi dalam inflasi yang stabil, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain. Target inflasi tahun 2026 ditetapkan oleh Pemerintah berkoordinasi dengan Bank Indonesia, yaitu sebesar $2,5 \pm 1\%$. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia melaksanakan kebijakan moneter secara berkelanjutan, konsisten, transparan, melalui upaya mencapai inflasi yang rendah dan stabil, nilai tukar yang stabil, serta cadangan devisa negara yang cukup. Sesuai dengan bidang tugasnya, Bank Indonesia menempuh bauran kebijakan moneter,

makroprudensial, serta sistem pembayaran dan pengelolaan uang Rupiah.

Laporan Kebijakan Moneter (LKM) dipublikasikan oleh Bank Indonesia secara periodik setelah Rapat Dewan Gubernur (RDG) pada bulan Januari, April, Juli, dan Oktober. Laporan ini dimaksudkan sebagai media bagi Dewan Gubernur Bank Indonesia untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat luas mengenai evaluasi kondisi moneter terkini atas asesmen dan prakiraan perekonomian Indonesia, serta respons kebijakan moneter Bank Indonesia. Secara lebih rinci, dalam publikasi LKM disampaikan hasil evaluasi atas dinamika perekonomian global dan domestik terkini, serta respons kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia.



Dewan Gubernur

DESTRY DAMAYANTI
Gubernur

AIDA S. BUDIMAN
Deputi Gubernur Senior

FILIANINGSIH HENDARTA
Deputi Gubernur

RICKY PERDANA GOZALI
Deputi Gubernur

THOMAS A.M. DJIWANDONO
Deputi Gubernur

SOLIKIN M. JUHRO
Deputi Gubernur



Daftar Isi

PRAKATA	iii
---------	-----

Dewan Gubernur	iii
----------------	-----

Daftar Isi	iv
------------	----

Ringkasan Eksekutif	1
---------------------	---

1. Perekonomian Global dan Domestik	3
-------------------------------------	---

2. Prospek Perekonomian	6
-------------------------	---

3. Respons Kebijakan Bank Indonesia	8
-------------------------------------	---

Ringkasan Eksekutif

Prospek perekonomian global masih lemah disertai dengan ketidakpastian pasar keuangan yang tetap tinggi. Kondisi ini dipengaruhi oleh makin kuatnya tensi perang di Timur Tengah sehingga mendorong tetap tingginya harga minyak dan berbagai komoditas dunia. Kebijakan moneter global ketat berlanjut, termasuk besarnya peluang kenaikan kembali suku bunga kebijakan moneter Amerika Serikat (AS), Fed Funds Rate (FFR). Imbal hasil (*yield*) *US Treasury* juga tetap tinggi. Di pasar keuangan global, preferensi investor terhadap aset portofolio di negara *Emerging Markets* masih terbatas dan menyebabkan tetap kuatnya indeks mata uang dolar AS terhadap negara maju (DXY) dan negara berkembang.

Di dalam negeri, pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap berdaya tahan dan perlu terus didorong melalui penguatan berbagai sumber pertumbuhan ekonomi. Perkembangan terkini menunjukkan konsumsi rumah tangga terjaga ditopang oleh berlanjutnya berbagai stimulus fiskal Pemerintah serta menguatnya ekspektasi konsumen. Kinerja investasi juga tumbuh positif terutama ditopang oleh investasi Pemerintah dan mulai menguatnya peran investasi swasta sejalan dengan keyakinan produsen yang tecermin pada *Purchasing Managers' Index* (PMI) manufaktur yang ekspansif. Dari eksternal, kinerja ekspor nonmigas meningkat, meskipun perlu semakin didorong memanfaatkan momentum kenaikan harga komoditas ekspor.

Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) perlu terus diperkuat guna meningkatkan ketahanan eksternal di tengah ketidakpastian global yang tetap tinggi. Bank Indonesia terus memperkuat berbagai kebijakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dari dampak gejolak global. Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) tetap terjaga dalam sasaran. Intermediasi perbankan tetap kuat, disertai dengan ketahanan perbankan yang terjaga. Bank Indonesia terus memperkuat kebijakan makroprudensial longgar untuk meningkatkan kredit/pembiayaan ke sektor riil dengan tetap menjaga stabilitas sistem keuangan. Transaksi ekonomi dan keuangan digital pada triwulan III 2026 tetap tumbuh didukung oleh terjaganya kelancaran sistem pembayaran serta infrastruktur yang stabil.

Prospek pertumbuhan ekonomi global 2026 diperkirakan masih lemah sekitar 3,0% dan tekanan inflasi tetap tinggi sekitar 4,6%. Kebijakan moneter global ketat diperkirakan berlanjut untuk jangka waktu yang lebih lama (*higher for longer*). Imbal hasil (*yield*) *US Treasury* juga diperkirakan tetap tinggi sejalan dengan menguatnya ekspektasi terhadap arah kebijakan moneter AS ke depan serta defisit anggaran Pemerintah AS yang besar.



Prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap baik. Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia 2026 berada dalam kisaran 4,9–5,7% ditopang oleh berlanjutnya berbagai stimulus Pemerintah, membaiknya ekspektasi pelaku ekonomi, serta penguatan berbagai sumber pertumbuhan ekonomi. Ketahanan eksternal tetap kuat dengan transaksi berjalan 2026 diperkirakan berada dalam kisaran defisit 2,4-1,6% dari PDB. Bank Indonesia memprakirakan nilai tukar Rupiah bergerak stabil didukung komitmen Bank Indonesia, imbal hasil yang menarik, inflasi yang terkendali dalam sasaran, dan prospek perekonomian domestik yang tetap baik. Prospek inflasi IHK tahun 2026 dan 2027 tetap dalam kisaran $2,5 \pm 1\%$ dan Bank Indonesia terus memperkuat sinergi dengan Pemerintah melalui Tim Pengendalian Inflasi Pusat/Daerah (TPIP/TPID) dalam implementasi Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS), guna mengendalikan inflasi pangan. Kebijakan makroprudensial yang akomodatif untuk mendorong pertumbuhan kredit/pembiayaan akan terus dioptimalkan dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi dengan tetap menjaga stabilitas sistem keuangan.

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 20-21 Oktober 2026 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 5,75% dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,50%, serta menaikkan suku bunga *Deposit Facility* menjadi sebesar 5,00%. Keputusan tersebut diperkuat dengan peningkatan kebijakan insentif untuk instrumen *Domestic Non-Deliverable Forward* (DNDF) Lindung Nilai kepada Bank Indonesia guna menarik aliran masuk modal asing dan menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, serta mempercepat pendalaman pasar uang dan pasar valas (PUVA). Kebijakan moneter ini tetap konsisten dengan strategi stabilisasi nilai tukar Rupiah di tengah tekanan eksternal yang masih kuat dan upaya menjaga pencapaian sasaran inflasi sebesar $2,5 \pm 1\%$ pada tahun 2026 dan 2027. Ke depan, Bank Indonesia akan terus mengoptimalkan berbagai instrumen kebijakan moneter untuk memperkuat ketahanan eksternal, termasuk menempuh langkah-langkah penyesuaian yang diperlukan guna konsisten dalam menjaga stabilitas perekonomian. Sementara itu, kebijakan makroprudensial dan kebijakan sistem pembayaran terus diarahkan untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi. Kebijakan makroprudensial longgar diperkuat guna meningkatkan kredit/pembiayaan ke sektor riil dengan tetap menjaga stabilitas sistem keuangan. Kebijakan sistem pembayaran diarahkan untuk turut mendukung kegiatan ekonomi melalui perluasan akseptasi pembayaran digital, penguatan manajemen risiko dalam layanan pembayaran, serta peningkatan keandalan dan ketahanan infrastruktur sistem pembayaran.

BAB 1

Perekonomian Global dan Domestik

Prospek perekonomian global masih lemah disertai dengan ketidakpastian pasar keuangan yang tetap tinggi. Kondisi ini dipengaruhi oleh makin kuatnya tensi perang di Timur Tengah sehingga mendorong tetap tingginya harga minyak dan berbagai komoditas dunia. Tekanan inflasi tetap tinggi sekitar 4,6%. Imbal hasil (*yield*) US *Treasury* juga tetap tinggi sejalan dengan menguatnya ekspektasi terhadap arah kebijakan moneter AS ke depan serta defisit anggaran Pemerintah AS yang besar. Di pasar keuangan global, preferensi investor terhadap aset portofolio di negara *Emerging Markets* masih terbatas dan menyebabkan tetap kuatnya indeks mata uang dolar AS terhadap negara maju (DXY) dan negara berkembang. Kondisi ini mengharuskan penguatan respons dan sinergi kebijakan fiskal dan moneter guna memperkuat ketahanan eksternal, menjaga stabilitas, dan mendorong pertumbuhan ekonomi domestik.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap berdaya tahan dan perlu terus didorong melalui penguatan berbagai sumber pertumbuhan ekonomi. Perkembangan terkini menunjukkan konsumsi rumah tangga terjaga ditopang oleh berlanjutnya berbagai stimulus fiskal Pemerintah serta menguatnya ekspektasi konsumen. Kinerja investasi juga tumbuh positif terutama ditopang oleh investasi Pemerintah dan mulai menguatnya peran investasi swasta sejalan dengan keyakinan produsen yang tercermin pada *Purchasing Managers' Index* (PMI) manufaktur yang ekspansif. Dari eksternal, kinerja ekspor nonmigas meningkat, meskipun perlu semakin didorong memanfaatkan momentum kenaikan harga komoditas ekspor.



Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) perlu terus diperkuat guna meningkatkan ketahanan eksternal di tengah ketidakpastian global yang tetap tinggi. Neraca perdagangan periode Agustus 2026 mencatat surplus sebesar 3,55 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan surplus bulan sebelumnya sebesar 0,12 miliar dolar AS. Sementara itu, aliran investasi portofolio asing pada triwulan III 2026 mencatat *net outflows* sebesar 0,08 miliar dolar AS, terutama disebabkan *outflows* pada saham sejalan ketidakpastian pasar keuangan global yang tinggi. Tekanan *outflows* dari saham berlanjut pada Oktober 2026 sedangkan Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI) dan Surat Berharga Negara (SBN) mencatat *inflows* sehingga aliran investasi portofolio asing pada triwulan IV 2026 (hingga 19 Oktober 2026) mencatat *net inflows* sebesar 0,66 miliar dolar AS. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir September 2026 terjaga sebesar 146,3 miliar dolar AS, setara pembiayaan 5,3 bulan impor atau 5,2 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

Bank Indonesia terus memperkuat berbagai kebijakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dari dampak gejolak global. Setelah sempat menguat hingga pertengahan September 2026, nilai tukar Rupiah pada 20 Oktober 2026 tercatat Rp17.985 per dolar AS atau melemah sebesar 0,61% (ptp) dibandingkan dengan posisi akhir September 2026. Perkembangan ini dipengaruhi oleh eskalasi ketegangan geopolitik di Timur Tengah, arah kebijakan moneter AS yang pengetat, serta sentimen investor asing di pasar saham. Bank Indonesia berkomitmen menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dengan terus mengoptimalkan seluruh instrumen moneter, termasuk memperkuat kebijakan insentif untuk meningkatkan aliran masuk investasi portofolio asing serta mempercepat pendalaman pasar uang dan pasar valas (PUVA). Insentif tersebut tidak hanya diberikan untuk instrumen *Swap* dan DNDF Beli Lindung Nilai Konvensional kepada Bank Indonesia, tetapi juga untuk transaksi *Local Currency Transaction* (LCT) dengan negara mitra sehingga imbal hasil aset Rupiah menjadi tetap menarik. Sejak diberlakukan pada Juni 2026, kebijakan ini berhasil menarik aliran masuk modal asing sebesar 9,9 miliar dolar AS (per tanggal 20 Oktober 2026).

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) tetap terjaga dalam sasaran. Inflasi IHK pada September 2026 tercatat 3,28% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi bulan sebelumnya sebesar 3,19% (yoy). Inflasi yang terjaga dipengaruhi oleh turunnya inflasi inti menjadi 2,84% (yoy) sejalan dengan konsistensi kebijakan Bank Indonesia menjaga inflasi serta lebih rendahnya inflasi kelompok *administered*

prices (AP) menjadi 3,25% (yoy) khususnya akibat turunnya tarif angkutan udara. Sementara itu, inflasi kelompok *volatile food* (VF) naik menjadi 5,03% (yoy) dipengaruhi oleh penurunan produksi di beberapa daerah sentra terutama akibat gangguan cuaca.

Intermediasi perbankan tetap kuat, disertai dengan ketahanan perbankan yang terjaga. Pertumbuhan kredit perbankan pada September 2026 tercatat tinggi sebesar 13,26% (yoy), didukung oleh kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi yang masing-masing tumbuh sebesar 23,20% (yoy), 11,89% (yoy), dan 4,86% (yoy). Kredit ke korporasi yang tidak terkait dengan program Pemerintah juga meningkat. Potensi kenaikan kredit masih tinggi sejalan masih besarnya fasilitas pinjaman yang belum digunakan (*undisbursed loan*) yang tercatat Rp2.562,57 triliun atau 21,70% dari plafon kredit yang tersedia. Sementara itu, pertumbuhan DPK tercatat lebih rendah yakni 8,22% (yoy) sehingga perlu terus didorong guna menopang pertumbuhan kredit. Dari sisi ketahanan perbankan secara umum tetap kuat, dengan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) perbankan pada Agustus 2026 tercatat tinggi sebesar 24,10%. Rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan*/NPL) perbankan secara agregat rendah di level 2,11% (bruto) dan 0,84% (neto) pada Agustus 2026. Rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) tercatat meningkat dari 23,04% pada Agustus 2026 menjadi 24,08% pada September 2026.

Bank Indonesia terus memperkuat kebijakan makroprudensial longgar untuk meningkatkan kredit/pembiayaan ke sektor riil dengan tetap menjaga stabilitas sistem keuangan. Perkembangan kredit yang tetap positif didukung oleh kebijakan makroprudensial longgar yang terus ditempuh melalui optimalisasi Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) untuk mendorong peningkatan kredit/pembiayaan perbankan ke sektor prioritas. Hingga minggu pertama Oktober 2026, insentif KLM yang diperoleh bank tercatat sebesar Rp458,5 triliun dengan alokasi pada KLM *financing channel* sebesar Rp336,4 triliun, serta alokasi pada KLM Pendalaman Pasar Uang (PPU) sebesar Rp122,1 triliun. Implementasi KLM PPU telah mendorong redistribusi likuiditas di perbankan dan meningkatkan transaksi di pasar uang Rupiah.

Transaksi ekonomi dan keuangan digital pada triwulan III 2026 tetap tumbuh didukung oleh terjaganya kelancaran sistem pembayaran serta infrastruktur yang stabil. Volume transaksi pembayaran mencapai 18,09 miliar transaksi atau tumbuh 39,24% (yoy) pada triwulan III 2026 didukung oleh perluasan akseptasi pembayaran digital.¹ Volume transaksi melalui *internet payments* dan *mobile payments* masing-masing tumbuh 14,26% (yoy) dan 45,55% (yoy), termasuk transaksi QRIS yang terus tumbuh tinggi mencapai 75,80% (yoy), didukung peningkatan jumlah pengguna dan *merchant* masing-masing menjadi sebesar 70,6 juta dan 49,4 juta. Dari sisi infrastruktur, volume transaksi ritel melalui BI-FAST

mencapai 1.631 juta transaksi atau tumbuh 31,78% (yoy) dengan nilai transaksi mencapai Rp4.049 triliun atau tumbuh 33,91% (yoy). Sementara itu, nilai transaksi BI-RTGS mencapai Rp53.817 triliun atau sedikit terkontraksi 4,62% (yoy), dengan volume sebanyak 2,79 juta transaksi atau naik sebesar 1,31% (yoy). Dari sisi pengelolaan uang Rupiah, Uang Kartal Yang Diedarkan (UYD) tumbuh 11,77% (yoy) menjadi Rp1.341 triliun. Bank Indonesia terus menjaga ketersediaan uang Rupiah dalam jumlah yang cukup dengan kualitas yang layak edar di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), termasuk daerah Terdepan, Terluar, dan Terpencil (3T).

¹ Pembayaran digital terdiri atas transaksi melalui *mobile banking* dan *internet banking*, serta transaksi menggunakan uang elektronik berbasis *server*.

BAB 2

Prospek Perekonomian

Pertumbuhan ekonomi global 2026 diperkirakan masih lemah sekitar 3,0% dan tekanan inflasi tetap tinggi sekitar 4,6%. Kebijakan moneter global ketat diperkirakan berlanjut untuk jangka waktu yang lebih lama (*higher for longer*), termasuk besarnya peluang kenaikan kembali suku bunga kebijakan moneter Amerika Serikat (AS), Fed Funds Rate (FFR). Imbal hasil (*yield*) US *Treasury* juga tetap tinggi sejalan dengan menguatnya ekspektasi terhadap arah kebijakan moneter AS ke depan serta defisit anggaran Pemerintah AS yang besar.

Di dalam negeri, prospek pertumbuhan ekonomi 2026 diperkirakan berada dalam kisaran 4,9–5,7%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan tetap baik, ditopang oleh berlanjutnya berbagai stimulus Pemerintah, membaiknya ekspektasi pelaku ekonomi, serta penguatan berbagai sumber pertumbuhan ekonomi.

Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) perlu terus diperkuat guna meningkatkan ketahanan eksternal di tengah ketidakpastian global yang tetap tinggi. Ke depan, ketahanan eksternal tetap kuat dengan transaksi berjalan 2026 diperkirakan berada dalam kisaran defisit 2,4-1,6% dari PDB.

Bank Indonesia terus memperkuat berbagai kebijakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dari dampak gejolak global. Bank Indonesia memprakirakan nilai tukar Rupiah bergerak stabil didukung komitmen Bank Indonesia, imbal hasil yang menarik, inflasi yang terkendali dalam sasaran, dan prospek perekonomian domestik yang tetap baik.



Prospek inflasi IHK tetap terjaga dalam kisaran.

Ke depan, Bank Indonesia terus memperkuat respons bauran kebijakan moneter termasuk stabilisasi nilai tukar Rupiah, agar inflasi tetap terkendali dalam sasaran $2,5 \pm 1\%$ pada 2026 dan 2027. Bank Indonesia juga terus memperkuat sinergi dengan Pemerintah melalui Tim Pengendalian Inflasi Pusat/Daerah (TPIP/TPID) dalam implementasi Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS), guna mengendalikan inflasi pangan.

Bank Indonesia akan terus mengoptimalkan berbagai instrumen kebijakan.

Kebijakan moneter akan dioptimalkan untuk memperkuat ketahanan eksternal, termasuk menempuh langkah-langkah penyesuaian yang diperlukan guna konsisten dalam

menjaga stabilitas perekonomian. Sementara itu, kebijakan makroprudensial dan kebijakan sistem pembayaran terus diarahkan untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi.

Bank Indonesia akan terus mengoptimalkan kebijakan makroprudensial yang akomodatif, termasuk implementasi KLM guna meningkatkan efektivitas penyaluran kredit/pembiayaan dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian.

Kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kredit/pembiayaan ke sektor riil dengan tetap menjaga stabilitas sistem keuangan. Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan kredit 2026 dalam kisaran 8-12%.

BAB 3

Respons Kebijakan Bank Indonesia

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 20-21 Oktober 2026 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 5,75% dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,50%, serta menaikkan suku bunga *Deposit Facility* menjadi sebesar 5,00%. Keputusan tersebut diperkuat dengan peningkatan kebijakan insentif untuk instrumen *Domestic Non-Deliverable Forward* (DNDF) Lindung Nilai kepada Bank Indonesia guna menarik aliran masuk modal asing dan menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, serta mempercepat pendalaman pasar uang dan pasar valas (PUVA). Kebijakan moneter ini tetap konsisten dengan strategi stabilisasi nilai tukar Rupiah di tengah tekanan eksternal yang masih kuat dan upaya menjaga pencapaian sasaran inflasi sebesar $2,5 \pm 1\%$ pada tahun 2026 dan 2027. Ke depan, Bank Indonesia akan terus mengoptimalkan berbagai instrumen kebijakan moneter untuk memperkuat ketahanan eksternal, termasuk menempuh langkah-langkah penyesuaian yang diperlukan guna konsisten dalam menjaga stabilitas perekonomian.

Sementara itu, kebijakan makroprudensial dan kebijakan sistem pembayaran terus diarahkan untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi. Kebijakan makroprudensial longgar diperkuat guna meningkatkan kredit/pembiayaan ke sektor riil dengan tetap menjaga stabilitas sistem keuangan. Kebijakan sistem pembayaran diarahkan untuk turut mendukung kegiatan ekonomi melalui perluasan akseptasi pembayaran digital, penguatan manajemen risiko dalam layanan pembayaran, serta peningkatan keandalan dan ketahanan infrastruktur sistem pembayaran.

Arah bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran dalam memperkuat stabilitas dan turut mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan juga didukung dengan langkah-langkah kebijakan sebagai berikut:



1. Meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan moneter menjaga inflasi 2026 dan 2027 dalam sasaran $2,5 \pm 1\%$ dan memperkuat kecukupan likuiditas Rupiah, dengan:
 - i. mengelola struktur suku bunga di pasar uang sejalan dengan kebijakan BI-Rate dan suku bunga instrumen operasi moneter *pro-market* disertai dengan penguatan strategi operasi moneter *pro-market*;
 - ii. memperkuat kecukupan likuiditas Rupiah dengan menurunkan Giro Wajib Minimum (GWM) secara rata-rata sebagai berikut:
 - a. untuk Bank Umum Konvensional (BUK) diturunkan dari 9% menjadi 7%, dengan tahapan sebagai berikut:
 - ii. turun sebesar 1% dari 9% menjadi 8% berlaku mulai 1 November 2026;
 - iii. turun sebesar 1% dari 8% menjadi 7% berlaku mulai 1 Desember 2026;
 - b. untuk Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) diturunkan dari 7,5% menjadi 5,5%, dengan tahapan sebagai berikut:
 - i. turun sebesar 1% dari 7,5% menjadi 6,5% berlaku mulai 1 November 2026;
 - ii. turun sebesar 1% dari 6,5% menjadi 5,5% berlaku mulai 1 Desember 2026;

Penurunan GWM dimaksud melalui penyesuaian Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) yang diturunkan dari 6% menjadi 5% berlaku mulai 1 Desember 2026;

 - c. Besaran bagian tertentu dari pemenuhan kewajiban GWM dalam Rupiah secara rata-rata yang diberikan remunerasi paling banyak sebesar 5% dari GWM Rupiah secara rata-rata berlaku mulai 1 Desember 2026;
2. Memperkuat efektivitas stabilisasi nilai tukar Rupiah, dengan:
 - i. mengoptimalkan strategi intervensi valuta asing guna memperkuat stabilisasi nilai tukar Rupiah baik melalui transaksi *Non-Deliverable Forward* (NDF) di pasar luar negeri maupun transaksi *spot* dan *Domestic Non-Deliverable Forward* (DNDF) di pasar domestik;
 - ii. meningkatkan insentif untuk instrumen *Domestic Non-Deliverable Forward* (DNDF) Lindung Nilai kepada Bank Indonesia dalam rangka transaksi *underlying* pendanaan luar negeri yang mencakup transaksi *portfolio inflows*, pinjaman luar negeri oleh bank, dan *foreign direct investment* melalui pengurangan premi dari semula 25% menjadi 40% untuk tenor 6 bulan dan dari semula 30% menjadi 45% untuk tenor 12 bulan;
 - iii. melanjutkan insentif untuk instrumen *Swap* Beli Lindung Nilai Konvensional kepada Bank Indonesia dalam rangka transaksi *underlying* pendanaan luar negeri yang mencakup transaksi *portfolio inflows*, pinjaman luar negeri oleh bank, dan *foreign direct investment* melalui pengurangan premi sebesar 15% untuk tenor 3 bulan, 20% untuk tenor 6 bulan, dan 25% untuk tenor 12 bulan²;
 - iv. melanjutkan pemberian insentif bagi transaksi *Local Currency Transaction* (LCT) dengan negara mitra untuk diversifikasi transaksi valas berupa: (a) penambahan premi *Swap* Jual Lindung Nilai Konvensional kepada Bank Indonesia dalam rangka Perdagangan dan Investasi Internasional sebesar 10%; dan (b) pengurangan premi DNDF Lindung Nilai kepada Bank Indonesia dalam rangka Perdagangan dan Investasi Internasional sebesar 10%³;

² Pada tahap awal, diberlakukan untuk mata uang USD dan RMB (CNY dan CNH).

³ Bank Indonesia telah mengimplementasikan kerja sama LCT dengan 7 negara mitra, yakni Jepang, Korea Selatan,

Malaysia, Singapura, Thailand, Tiongkok, dan Uni Emirat Arab.

3. Memperkuat implementasi kebijakan makroprudensial longgar untuk mendorong pertumbuhan kredit/pembiayaan dengan tetap menjaga stabilitas sistem keuangan, dengan:

- i. menetapkan Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) menjadi 5%, dengan insentif *financing channel* paling tinggi sebesar 3% dari DPK dengan perluasan dukungan lebih lanjut kepada kredit/pembiayaan perbankan pada sektor usaha yang mendukung penciptaan lapangan kerja, dan insentif pendalaman pasar uang (PPU) paling tinggi sebesar 2% yang diperkuat untuk mendorong redistribusi likuiditas dan intermediasi perbankan. Penguatan KLM tersebut akan berlaku efektif pada 1 Desember 2026;
- ii. mempertahankan: (i) Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) 84-94%; (ii) Rasio Pendanaan Luar Negeri (RPLN) bank paling tinggi sebesar 40% terhadap modal bank; (iii) Rasio *Countercyclical Capital Buffer* (CCyB) sebesar 0%; (iv) Rasio Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM) sebesar 4% dengan fleksibilitas repo sebesar 4%, dan rasio PLM Syariah sebesar 2,5% dengan fleksibilitas repo sebesar 2,5%; serta (v) implementasi penguatan Kebijakan Pembiayaan Inklusif Makroprudensial (RPIM);
- iii. melanjutkan ketentuan rasio *Loan to Value/Financing to Value* (LTV/FTV) kredit/pembiayaan properti dan Uang Muka (UM) Kredit/Pembiayaan Kendaraan Bermotor yang longgar, yang tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian dengan:
 - a. memperpanjang masa berlaku ketentuan rasio LTV/FTV kredit/pembiayaan properti sebesar 100% untuk semua jenis properti (rumah tapak, rumah susun, serta ruko/rukan), bagi bank yang memenuhi kriteria *Non Performing Loan/ Non Performing Financing* (NPL/NPF) tertentu dari semula berakhir 31 Desember 2026 menjadi berlaku efektif mulai 1 Januari 2027 s.d. 31 Desember 2027;
 - b. memperpanjang masa berlaku ketentuan UM Kredit/Pembiayaan Kendaraan Bermotor paling sedikit 0% untuk semua jenis kendaraan bermotor baru, yang semula berakhir 31 Desember 2026

menjadi berlaku efektif 1 Januari 2027 s.d. 31 Desember 2027;

4. Memperkuat implementasi langkah-langkah digitalisasi sistem pembayaran sesuai dengan *Blueprint* Sistem Pembayaran Indonesia (BSPI) 2030 untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan memperluas kegiatan ekonomi dan keuangan digital dengan:
- i. memperluas kerja sama QRIS Antarnegara melalui *sandboxing* koridor Timor Leste dan Hong Kong mulai triwulan IV 2026;
 - ii. memperluas implementasi Kartu Kredit Indonesia (KKI) melalui penguatan komitmen *first mover* dan perluasan cakupan *next mover* untuk KKI segmen ritel dan optimalisasi fitur *online payment* untuk KKI segmen Pemerintah mulai triwulan IV 2026;
 - iii. mempersiapkan Infrastruktur Data Sistem Pembayaran melalui penerbitan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Pengaturan Data Sistem Pembayaran sebagai dasar hukum pertukaran data sistem pembayaran sesuai Undang-Undang Pelindungan Data Pribadi (PDP) mulai triwulan IV 2026;
 - iv. memperkuat struktur industri sistem pembayaran melalui penataan kerja sama antara Penyelenggara Sistem Pembayaran (PSP) dengan Penyelenggara Penunjang (PP) mulai triwulan IV 2026.

Bank Indonesia terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK), dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya memperkuat ketahanan eksternal, menjaga stabilitas perekonomian dan turut mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Prospek perekonomian global masih lemah disertai dengan ketidakpastian pasar keuangan yang tetap tinggi.

Pertumbuhan PDB Dunia

Negara	2022	2023	2024	2025	2026*
Dunia	3,8	3,3	3,5	3,5	3,0
Negara Maju	3,1	1,7	1,9	1,9	1,7
Amerika Serikat	2,5	2,9	2,8	2,1	2,3
Kawasan Eropa	3,6	0,4	1,0	1,4	0,8
Jepang	1,3	0,7	-0,2	1,1	0,7
Negara Berkembang	4,1	4,4	4,5	4,5	3,9
Tiongkok	3,1	5,4	5,0	5,0	4,6
India	6,8	7,7	6,5	7,6	7,3
ASEAN-5	5,5	4,1	4,8	4,5	4,1
Amerika Latin	4,3	2,3	2,4	2,4	2,4
Negara Berkembang Eropa	0,5	3,6	3,8	2,0	1,9
Timur Tengah & Asia Tengah	6,4	2,6	3,1	3,7	1,8

Sumber: IMF WEO. *Proyeksi Bank Indonesia

PMI Global



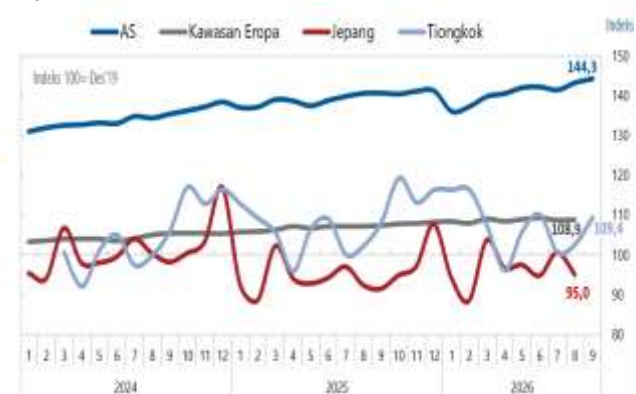
Sumber: IHS Markit, Bloomberg (Tiongkok)

Indeks Keyakinan Konsumen



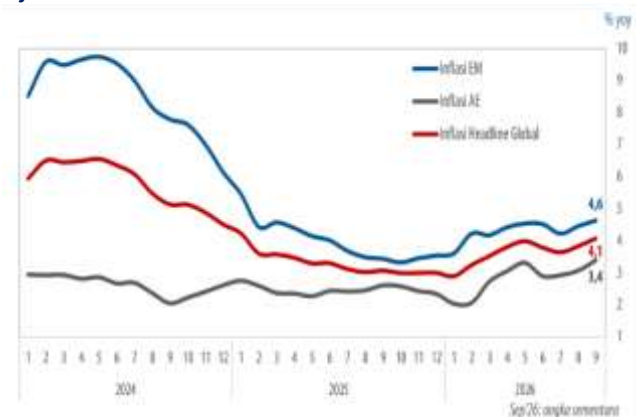
Sumber: Bloomberg, diolah

Penjualan Eceran Global



Sumber: CEIC, diolah

Inflasi Global



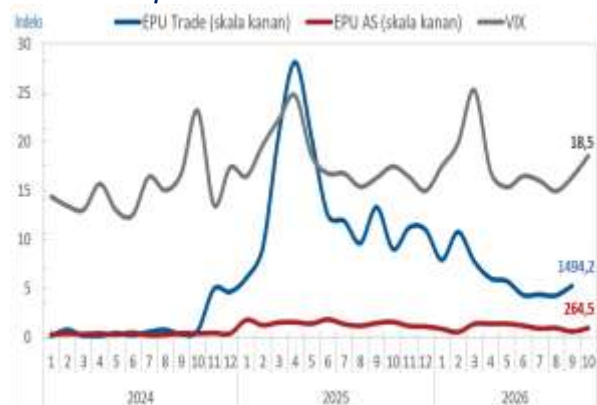
Sumber: Bloomberg dan IMF, diolah

Harga Komoditas Ekspor Indonesia

KOMODITAS	2024				2025				2026				YTD*		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4			
Tembaga	-4,7	15,8	11,2	12,5	6,8	10,3	-4,3	5,6	19,2	7,5	36,7	41,6	42,3	29,8	35,6
Batu Bara	-27,7	-16,3	0,2	-11,3	-15,3	-14,4	-16,8	-20,2	-11,5	-15,7	5,2	38,1	59,2	69,2	34,9
CPO	0,5	6,2	5,2	31,3	10,5	17,1	8,5	6,9	-14,0	1,7	-10,7	11,2	7,1	6,1	3,1
Karet	17,9	44,3	40,6	40,0	35,3	9,3	-9,2	-7,6	-14,6	-8,0	-0,3	32,9	28,1	38,4	21,7
Nikel	-35,7	-16,9	-19,9	-7,2	-21,3	-6,2	-17,7	-7,8	-7,1	-10,0	11,1	18,1	10,8	3,2	13,2
Timah	0,2	25,3	18,5	23,4	16,7	21,0	8,5	7,0	24,8	12,8	52,2	60,6	59,7	38,2	51,8
Aluminium	-8,2	12,3	10,0	16,9	7,4	17,1	-3,9	6,1	9,3	7,4	21,8	42,8	23,1	7,5	24,9
Kopi	7,1	19,9	55,9	65,7	36,4	100,7	63,9	36,9	31,0	54,1	-16,7	-24,5	-7,7	-20,4	-20,5
Lainnya	-1,0	-0,2	0,3	0,1	-0,2	-0,2	1,1	1,7	0,4	0,7	0,3	0,7	0,8	0,1	0,5
Indeks Harga Komoditas Ekspor Indonesia	-9,2	1,7	6,1	8,7	1,5	2,9	-5,0	-3,5	-4,9	-2,9	3,4	20,9	25,4	26,5	16,4
Minyak (Brent)**	83	85	80	75	81	76	68	69	64	69	81	104	97	127	91

**Minyak dalam USD/barel, komoditas lain (% yoy)
Sumber: Bloomberg. Data s.d. 19 Oktober 2026

Indeks Ketidakpastian Global



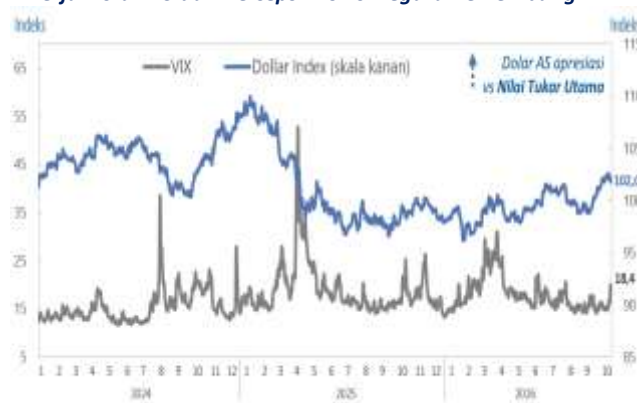
Sumber: Bloomberg.

Yield UST 10Y dan JGB 10Y serta Indeks Saham AS



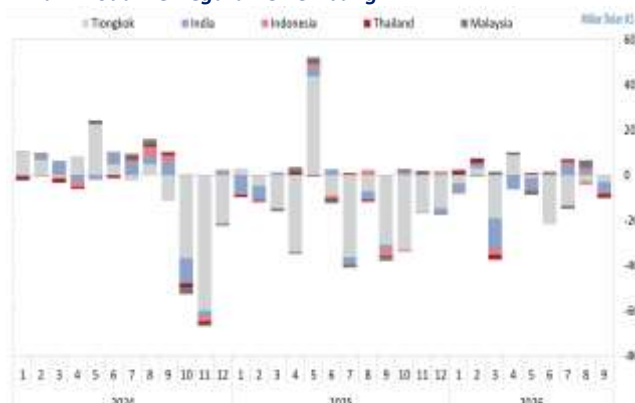
Sumber: Bloomberg. Data s.d. 19 Oktober 2026

Kinerja Dolar AS dan Persepsi Risiko Negara Berkembang



Sumber: Bloomberg. Data s.d. 19 Oktober 2026

Aliran Modal ke Negara Berkembang



Sumber: IIF, diolah

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap berdaya tahan dan perlu terus didorong melalui penguatan berbagai sumber pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan PDB Domestik dan Komponen Berdasarkan Pengeluaran

Komponen	2024				2025				2026	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
Konsumsi Rumah Tangga	4,92	4,94	4,92	4,99	4,94	4,95	4,97	4,89	5,11	4,98
Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga	24,13	9,79	11,46	6,06	12,48	3,07	7,82	3,76	5,90	5,13
Konsumsi Pemerintah	20,45	2,04	4,63	4,61	6,76	-1,22	-0,32	5,66	4,55	2,50
Investasi (PMTDB)	3,78	4,42	5,16	5,03	4,61	2,12	6,99	5,04	6,12	5,09
Investasi Bangunan	5,46	5,31	6,02	5,26	5,51	1,35	4,89	3,02	3,74	3,25
Investasi Nonbangunan	-0,78	1,97	2,96	4,40	2,23	4,32	12,93	10,34	12,39	10,12
Ekspor	2,01	8,89	9,73	8,36	7,25	5,91	10,14	9,14	3,25	7,03
Impor	1,92	8,12	12,60	11,26	8,54	3,57	11,15	0,86	3,96	4,77
PDB	5,11	5,05	4,95	5,02	5,03	4,87	5,12	5,04	5,39	5,11

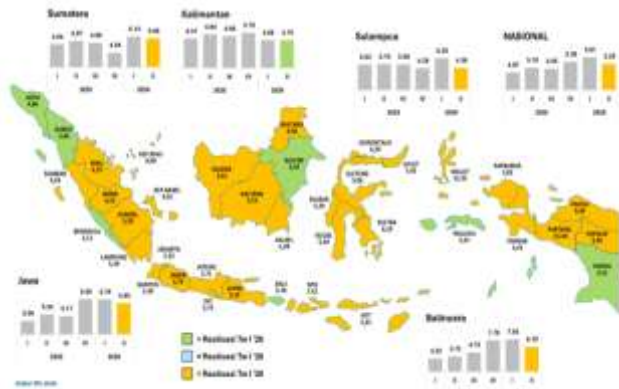
Sumber: BPS

Pertumbuhan PDB Domestik dan Komponen Berdasarkan Lapangan Usaha

Kategori	2024				2025				2026			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-0,54	3,25	1,70	0,72	0,06	10,53	1,69	4,93	5,14	5,33	4,97	3,80
Pertambangan dan Penggalian	8,31	3,17	3,46	3,85	4,90	-1,23	2,83	-1,88	-1,31	-0,88	-3,34	-1,84
Industri Pengolahan	4,13	3,95	4,72	4,89	4,43	4,55	5,68	5,54	5,40	5,50	5,04	4,50
Pengadaan Listrik dan Gas	6,35	5,39	5,10	3,42	4,77	5,11	0,80	2,88	3,55	3,10	-8,89	10,81
Pengadaan Air, Pengkamanan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,44	0,85	1,04	1,06	1,57	0,18	0,82	3,32	-0,51	0,84	0,42	3,33
Konstruksi	7,59	7,29	7,48	5,81	7,02	2,18	4,88	4,21	3,88	3,81	5,43	6,68
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,35	4,87	4,84	5,23	4,89	5,04	5,38	5,48	6,07	5,49	6,28	6,38
Transportasi dan Pergudangan	8,85	9,59	8,84	7,92	8,68	0,01	8,52	8,62	8,88	8,78	8,04	5,65
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,34	10,00	8,21	8,47	8,46	5,75	6,19	6,58	7,15	7,41	13,14	10,80
Informasi dan Komunikasi	8,41	7,89	8,82	7,45	7,57	7,72	7,82	9,65	8,08	8,35	7,14	8,87
Jasa Keuangan dan Asuransi	3,93	7,80	5,49	1,74	4,74	3,88	3,20	0,77	7,92	3,86	4,68	3,11
Retail	2,54	2,16	2,22	2,97	2,50	2,84	3,71	3,95	3,71	3,58	3,54	3,64
Jasa Persewaan	8,83	7,86	7,83	8,08	8,38	9,27	9,21	9,94	7,90	9,10	4,81	5,08
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	18,89	2,82	3,86	1,16	6,43	4,78	4,70	4,33	1,82	3,86	6,49	6,88
Jasa Pendidikan	7,43	2,45	2,58	2,85	3,78	5,04	1,40	13,59	2,43	4,89	5,18	5,82
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	11,85	8,50	7,87	8,20	8,13	6,78	3,80	8,82	9,85	5,58	7,62	8,88
Jasa lainnya	8,82	8,85	8,95	11,38	9,80	9,84	11,21	9,82	8,71	8,83	9,01	8,36
PDB	6,11	6,85	4,88	6,82	6,03	4,87	6,12	5,04	6,39	6,11	6,61	5,29

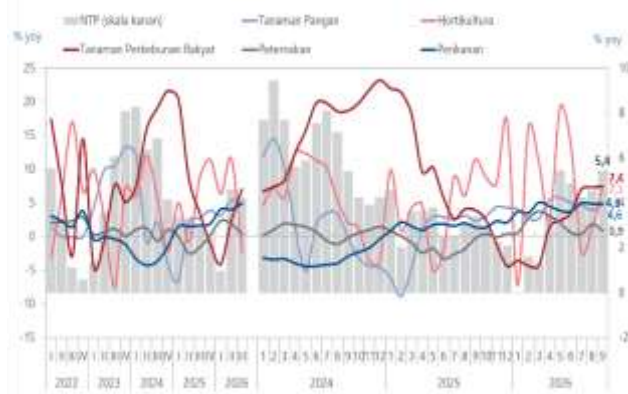
Sumber: BPS

Pertumbuhan Ekonomi Regional Triwulan II 2026



Sumber: BPS, diolah

Nilai Tukar Petani



Sumber: BPS, diolah. *Data s.d. September 2026

Realisasi Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)

RINCIAN	2024		2025		2026	
	RPB (Rp Triliun)	Realisasi s.d. Desember 2024 (Rp Triliun)	RPB (Rp Triliun)	Realisasi s.d. Desember 2025 (Rp Triliun)	RPB (Rp Triliun)	Realisasi s.d. Desember 2025 (Rp Triliun)
A. Pendapatan Negara dan Hibah	1.483,0	1.482,3	1.600,1	1.734,3	1.131,4	1.340,0
1. Pendapatan Dalam Negeri	1.461,8	1.462,7	1.600,1	1.734,3	1.131,4	1.340,0
1.1. Pajak	1.311,2	1.311,4	1.400,0	1.527,9	1.000,0	1.200,0
1.2. Pajak Daerah dan Pajak	444,4	444,4	444,4	444,4	444,4	444,4
1.3. Hibah	0,4	0,4	0,4	0,4	0,4	0,4
B. Belanja Negara	1.801,2	1.801,2	1.801,2	1.801,2	1.801,2	1.801,2
1. Belanja Pemerintah Pusat	1.246,5	1.246,5	1.246,5	1.246,5	1.246,5	1.246,5
1.1. Belanja Pegawai	442,9	442,9	442,9	442,9	442,9	442,9
1.2. Belanja Barang	387,9	387,9	387,9	387,9	387,9	387,9
1.3. Belanja Modal	208,1	208,1	208,1	208,1	208,1	208,1
1.4. Pembayaran Kewajiban Utang	442,4	442,4	442,4	442,4	442,4	442,4
1.5. Subsidi	208,1	208,1	208,1	208,1	208,1	208,1
1.6. Belanja Hibah	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
1.7. Belanja Sosial	148,0	148,0	148,0	148,0	148,0	148,0
1.8. Belanja Lainnya	219,3	219,3	219,3	219,3	219,3	219,3
C. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	554,7	554,7	554,7	554,7	554,7	554,7
1. Transfer ke Daerah	344,7	344,7	344,7	344,7	344,7	344,7
1.1. Dana Desa	70,0	70,0	70,0	70,0	70,0	70,0
D. Kewenangan Primer	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0
E. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0
F. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0
G. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0
H. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0
I. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0
J. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0
K. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0
L. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0
M. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0
N. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0
O. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0
P. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0
Q. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0
R. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0
S. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0
T. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0
U. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0
V. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0
W. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0
X. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0
Y. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0
Z. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0	104,0

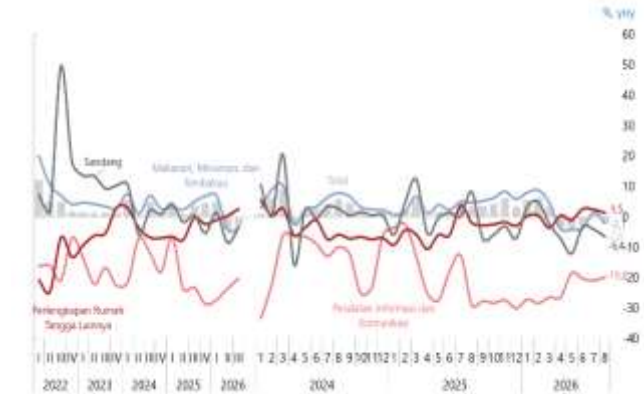
Sumber: Kementerian Keuangan

Indeks Keyakinan Konsumen



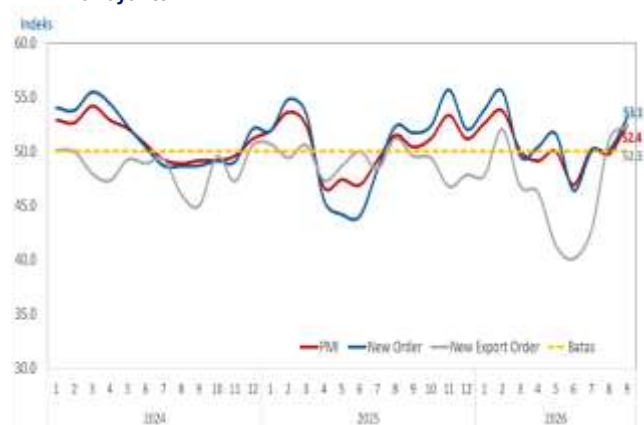
Sumber: Bank Indonesia. *Data s.d. September 2026

Penjualan Eceran



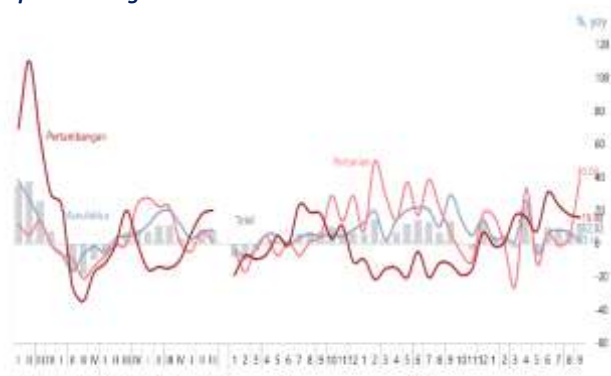
Sumber: Bank Indonesia. *Data s.d. Agustus 2026

PMI Manufaktur



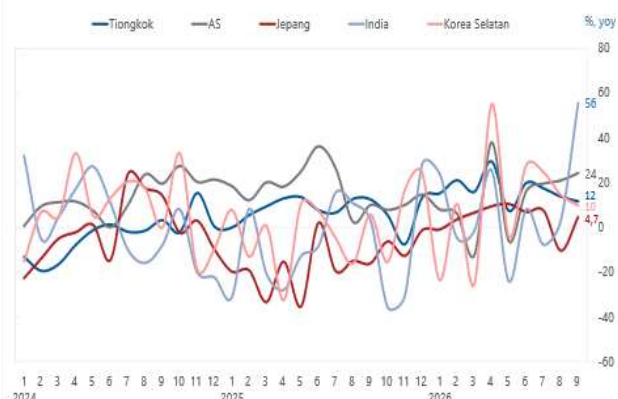
Sumber: Markit Economics

Ekspor Nonmigas



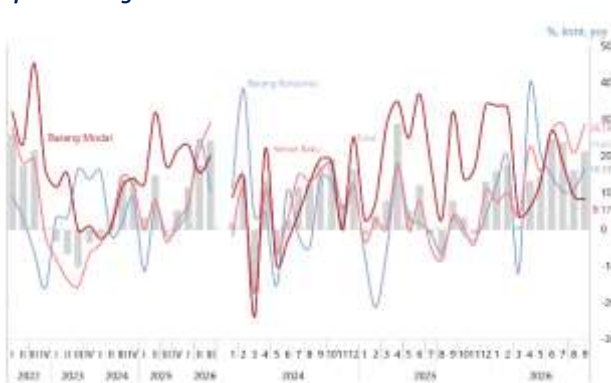
Sumber: Kementerian Keuangan, diolah Bank Indonesia.
*Data s.d. September 2026

Ekspor Nonmigas ke Negara Tujuan Utama



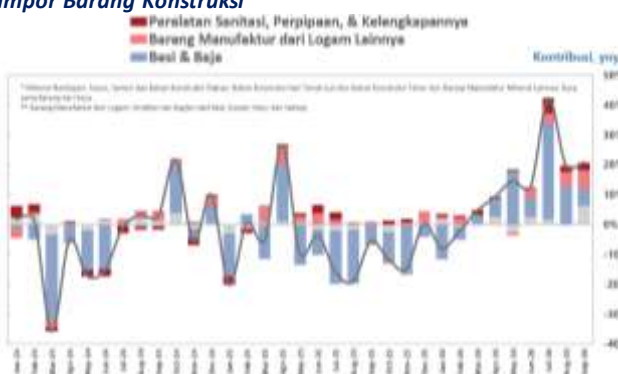
Sumber: Kementerian Keuangan, diolah Bank Indonesia

Impor Nonmigas



Sumber: Kementerian Keuangan, diolah Bank Indonesia.
*Data s.d. September 2026

Impor Barang Konstruksi



Sumber: Kementerian Keuangan, diolah Bank Indonesia.
*Data s.d. September 2026

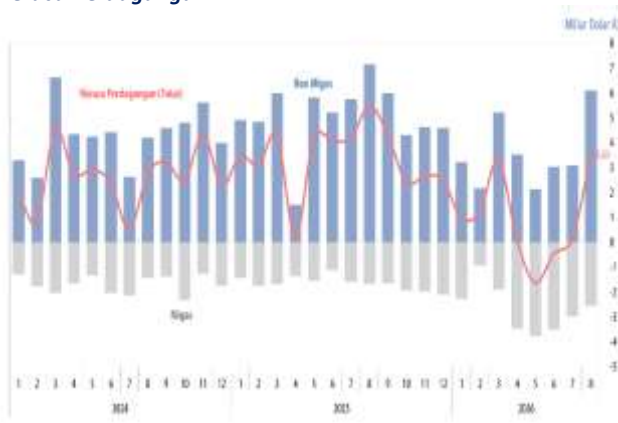
Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) perlu terus diperkuat guna meningkatkan ketahanan eksternal di tengah ketidakpastian global yang tetap tinggi. Bank Indonesia terus memperkuat berbagai kebijakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dari dampak gejolak global.

Neraca Pembayaran Indonesia

Komponen (Miliar Dolar AS)	2023				2024				2025*				2026**			
	I	II	III	IV	Total	I	II	III	IV	Total	I	II	III	IV	Total	Tw.12M
Transaksi Berjalan	2,9	-2,3	-4,3	-4,4	-8,8	-2,4	-2,8	-2,8	-3,1	-8,8	-3,8	-4,1	-2,4	-4,3	-8,8	-12,3
A. Barang	14,8	10,0	10,2	11,4	46,3	9,3	10,0	9,2	11,3	39,8	13,1	10,5	10,2	10,2	43,9	8,2
- Ekspor, fob	66,8	61,6	63,3	65,9	257,7	61,9	62,3	67,5	71,3	263,1	65,9	66,0	73,9	72,6	280,4	66,4
- Impor, fob	-52,1	-51,6	-53,1	-54,5	-211,4	-52,6	-52,3	-58,3	-60,0	-223,2	-52,8	-55,5	-63,7	-62,4	-234,6	-58,2
a. Non-energi	19,0	15,2	16,0	17,7	67,9	15,1	15,2	14,7	17,8	62,8	18,8	15,7	20,8	19,3	74,6	12,1
b. Energi	-3,9	-4,7	-4,4	-3,9	-16,9	-5,5	-4,8	-4,4	-5,1	-19,8	-4,7	-4,2	-4,9	-5,7	-19,5	-5,1
B. Jasa-jasa	-4,5	-4,5	-3,9	-4,8	-17,7	-4,2	-5,0	-4,2	-6,1	-19,5	-5,4	-6,3	-5,2	-20,2	-4,4	-5,9
C. Pendapatan Primer	-8,8	-8,2	-8,8	-8,3	-38,0	-8,9	-9,5	-8,8	-9,8	-36,9	-9,3	-9,8	-9,4	-9,1	-37,6	-9,1
D. Pendapatan Sekunder	1,4	1,4	1,3	1,3	5,4	1,3	1,4	1,3	1,8	5,9	1,8	1,7	1,7	1,8	6,7	1,8
Transaksi Modal dan Finansial	-4,8	-4,4	-3,9	-10,8	-23,9	-2,4	-2,6	-2,1	-3,8	-10,9	-4,3	-4,3	-3,6	-4,1	-16,3	-12,8
1. Investasi Langsung	4,4	3,9	2,7	3,4	14,4	4,8	2,4	5,1	3,6	15,9	2,8	4,0	4,5	3,4	14,6	2,3
2. Investasi Portofolio	3,0	-2,6	-3,9	-4,9	-8,4	3,1	9,8	-2,5	8,2	18,6	-6,9	-6,9	-4,7	-9,2	-17,7	-10,9
3. Investasi Lainnya	-2,4	-5,7	-2,2	2,4	-8,0	-5,1	-2,9	-4,9	8,4	-4,4	-4,2	-4,3	-4,2	-9,9	-23,3	-8,9
Neraca Keseimbangan	6,5	-7,4	-4,5	-8,8	-8,8	6,9	7,8	7,2	-0,8	-0,7	-4,4	-8,1	-7,8	-8,1	-8,9	-12,3
Moneter																
- Cadangan Devisa	145,2	137,5	134,9	148,4	566,0	140,2	149,9	155,7	157,1	593,9	140,7	136,5	136,5	140,2	554,0	145,9
- Saldo hutang impor dan pinjaman LUN Pemerintah	8,2	8,0	8,0	8,5	32,7	8,2	8,1	8,4	8,5	33,2	8,1	8,0	8,2	8,2	32,5	3,4
- Transaksi Berjalan (% GDP)	0,9	-0,7	-0,4	-0,4	-2,2	-0,7	-0,8	-0,8	-0,8	-2,8	-0,8	-0,8	-0,8	-0,8	-2,8	-3,3

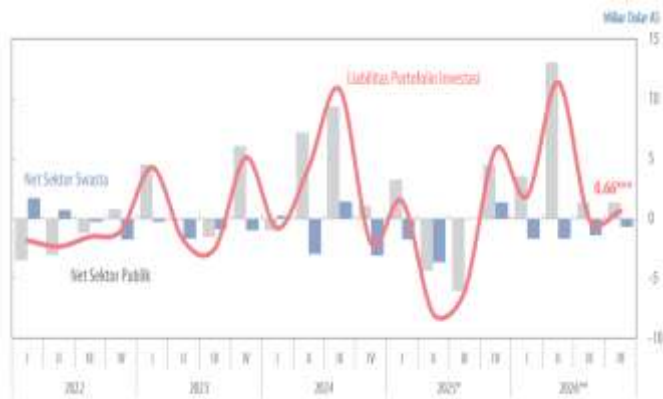
Sumber: Bank Indonesia. *Angka sementara; **Angka sangat sementara

Neraca Perdagangan



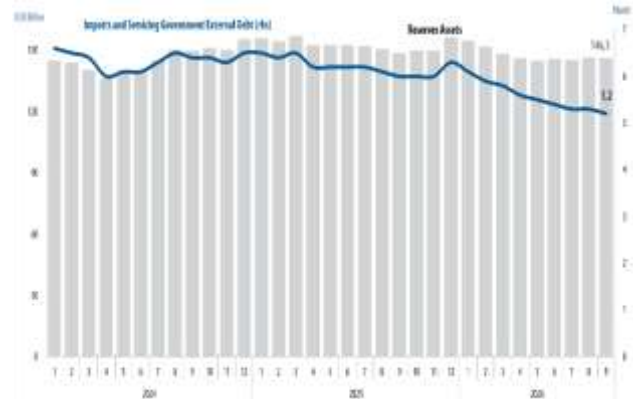
Sumber: BPS

Aliran Modal Asing



Sumber: Bank Indonesia. Data s.d. 19 Oktober 2026 *Angka sementara **Angka sangat sementara ***termasuk penerbitan Global Bonds

Cadangan Devisa



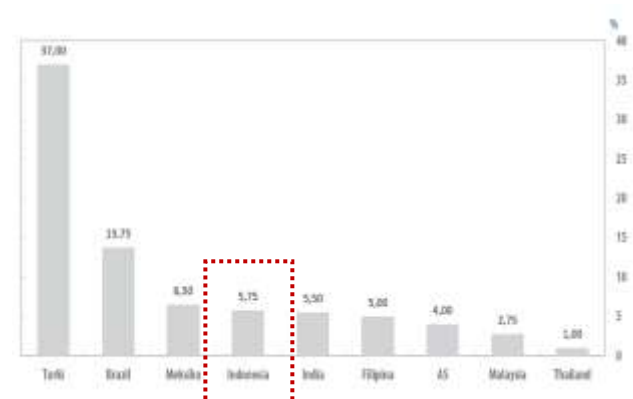
Sumber: Bank Indonesia

Indeks Rupiah terhadap USD, Negara Maju kecuali AS, dan Negara Berkembang



Sumber: Bloomberg. Data s.d. 20 Oktober 2026

Suku Bunga Kebijakan Negara Kawasan



Sumber: Bloomberg. Data s.d. 19 Oktober 2026

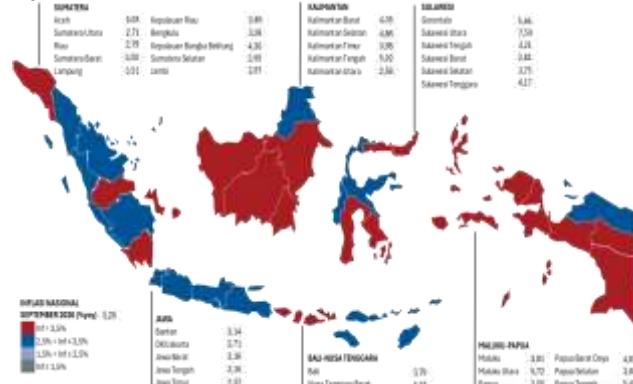
Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) tetap terjaga dalam sasaran.

Inflasi IHK dan Komponen



Sumber: BPS

Inflasi IHK Provinsi



Sumber: BPS

Ekspektasi Inflasi



Sumber: Consensus Economics

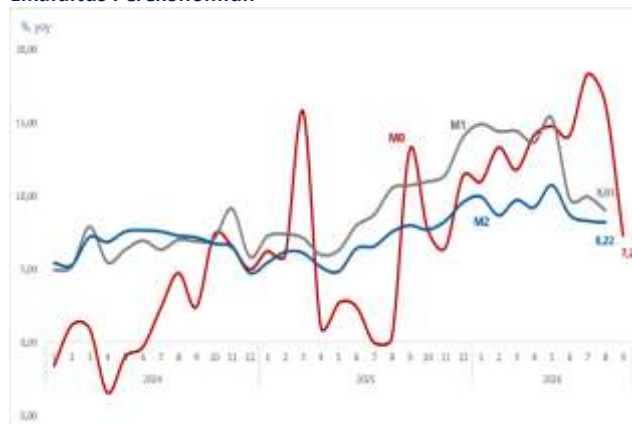
Intermediasi perbankan tetap kuat, disertai dengan ketahanan perbankan yang terjaga. Bank Indonesia terus memperkuat kebijakan makprudensial longgar untuk meningkatkan kredit/pembiayaan ke sektor riil dengan tetap menjaga stabilitas sistem keuangan.

Perkembangan SRBI



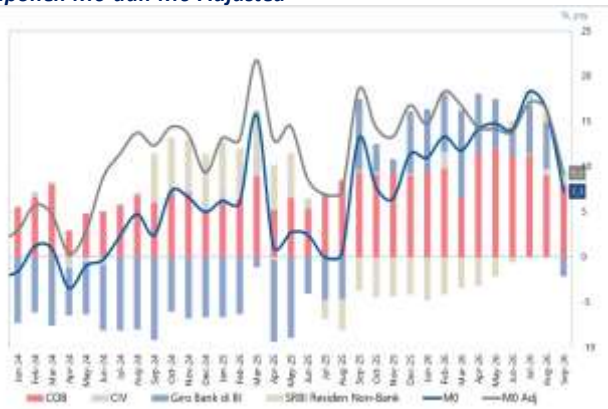
Sumber: Bank Indonesia. Data s.d. 16 Oktober 2026

Likuiditas Perekonomian



Sumber: Bank Indonesia

Komponen M0 dan M0 Adjusted



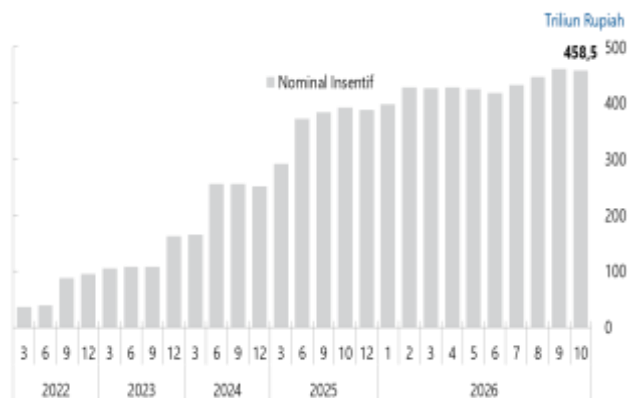
Sumber: Bank Indonesia

Faktor yang Memengaruhi M0 dan M0 Adjusted



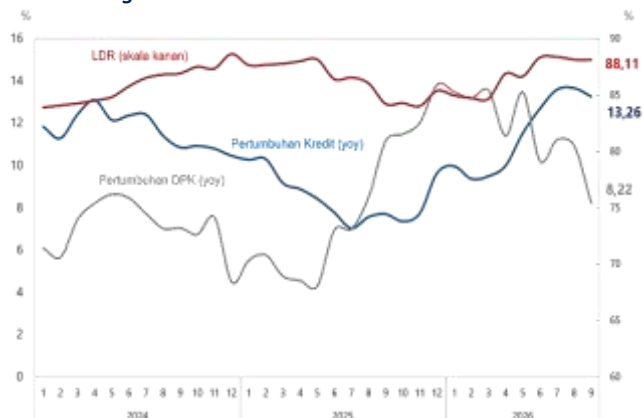
Sumber: Bank Indonesia

Perkembangan KLM



Sumber: Bank Indonesia

Perkembangan Kredit dan DPK



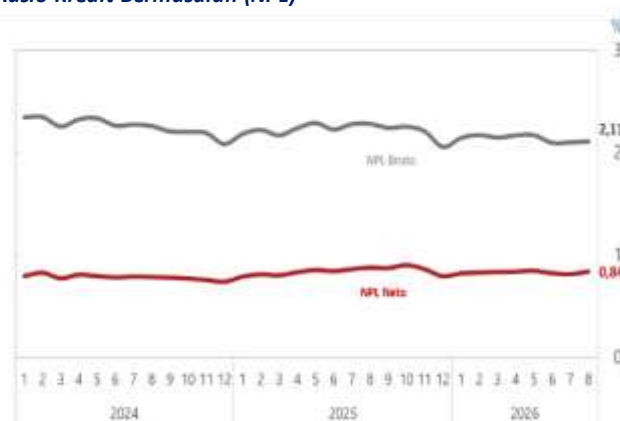
Sumber: Bank Indonesia

Perkembangan Permodalan dan AL/DPK Perbankan



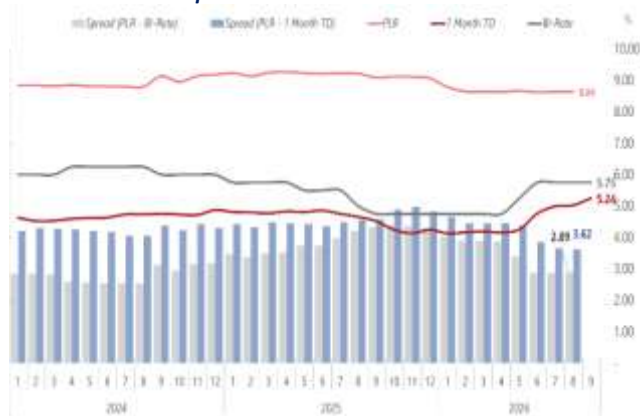
Sumber: Bank Indonesia

Rasio Kredit Bermasalah (NPL)



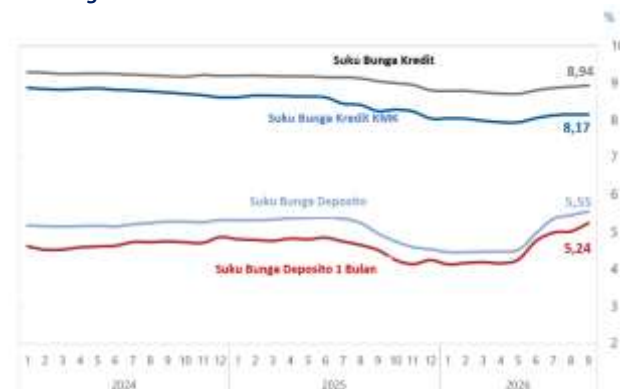
Sumber: Bank Indonesia, OJK

Transmisi BI-Rate kepada SBDK



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Suku Bunga Perbankan



Sumber: Bank Indonesia

Transaksi ekonomi dan keuangan digital pada triwulan III 2026 tetap tumbuh didukung oleh terjaganya kelancaran sistem pembayaran serta infrastruktur yang stabil.

Volume Transaksi Uang Elektronik



Sumber: Bank Indonesia

Volume Transaksi Kartu Kredit



Sumber: Bank Indonesia

Volume Transaksi Digital Banking



Sumber: Bank Indonesia

Volume Transaksi QRIS



Sumber: Bank Indonesia

Volume Transaksi BI-FAST dan BI-RTGS



Sumber: Bank Indonesia

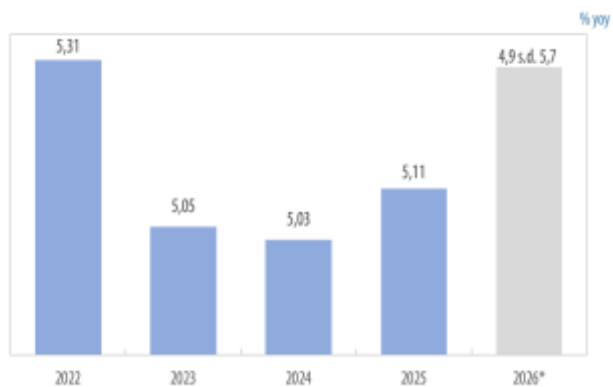
Uang Kartal yang Diedarkan



Sumber: Bank Indonesia

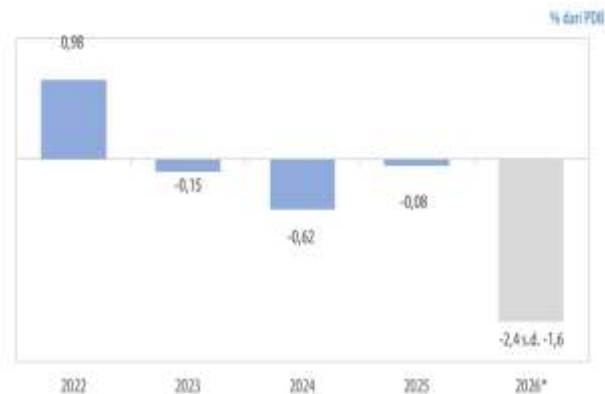
Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2026 diperkirakan dalam kisaran 4,9–5,7%.

Proyeksi PDB Indonesia



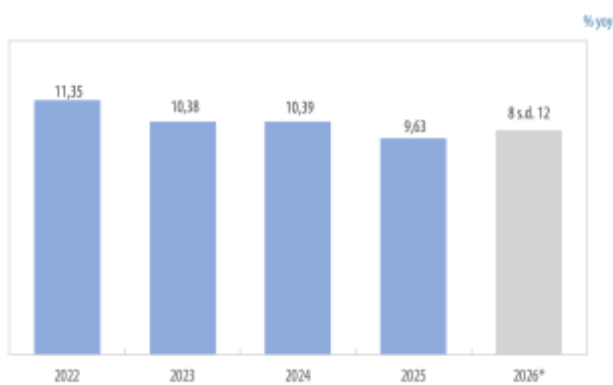
Sumber: Bank Indonesia. *Proyeksi Bank Indonesia

Proyeksi Defisit Transaksi Berjalan



Sumber: Bank Indonesia. *Proyeksi Bank Indonesia

Proyeksi Pertumbuhan Kredit



Sumber: Bank Indonesia. *Proyeksi Bank Indonesia



Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Kelompok Komunikasi Kebijakan dan Pengaturan
Grup Perumusan Kebijakan
Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter

Telp : Contact Center BICARA (+62 21) 131
Email : DKEM-KKP@bi.go.id
Website : <https://www.bi.go.id>